

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat dan Definisi Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis sangat penting dalam berbahasa karena melalui menulis seseorang dapat mengekspresikan perasaannya kepada orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardila (2015:113) yang menyatakan bahwa “Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat ekspresif dan produktif”. Menulis dikatakan sebagai ekspresif karena menulis merupakan hasil dari sebuah pikiran dan perasaan seseorang yang dapat dituangkan melalui aktivitas menggerakkan motorik halus melalui goresan-goresan tangan seseorang atau pengarang. Menulis dikatakan produktif karena merupakan sebuah proses dalam menghasilkan satuan bahasa berupa karya nyata hingga tercipta dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan sebuah tulisan berupa karya dari hasil gagasan seseorang yang dapat dipahami oleh orang lain.

Selain itu, menulis juga merupakan suatu pekerjaan menuliskan lambang-lambang yang menggambarkan suatu bahasa yang akan dipahami oleh orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2008:22) menyatakan bahwa “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami seseorang agar lambang-lambang grafik tersebut dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain”. Artinya menulis merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya sekadar menggambarkan simbol-simbol grafis secara konkret. Melalui menulis

seseorang juga perlu menuangkan ide, gagasan atau pokok pikiran ke dalam bahasa tulis yang berupa rangkaian kalimat utuh, lengkap, dan dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Jadi, menulis merupakan suatu keterampilan berkomunikasi dengan orang lain tanpa perlu bertatap muka dengan tujuan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain melalui media tulis.

Seseorang yang telah berhasil menguasai keterampilan menulis maka orang tersebut telah berhasil menguasai keterampilan berbahasa secara utuh. Dalam menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Saleh Abbas (2006:125) yang menyatakan bahwa “Keterampilan menulis merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada orang lain melalui media tulis”. Artinya, ketepatan dalam mengungkapkan gagasan, ide atau perasaan kepada orang lain harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa yang tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan menungkan ide, gagasan, pendapat atau perasaan dalam bentuk tulisan. Melalui tulisan seseorang mampu menyampaikan pendapatnya sehingga orang lain dapat membaca dan memahami isi dari tulisan dengan baik.

2. Manfaat dan Tujuan Menulis

Menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain melalui media tulis agar dapat tersampaikan atau dibaca oleh orang lain. Hal tersebut disampaikan oleh Sardila (2015:114) menyatakan bahwa “Tulisan memiliki sifat permanen karena dapat disimpan dan lebih mudah untuk diteliti karena dapat diamati secara perlahan dan berulang-ulang”. Jadi melalui tulisan seseorang akan lebih mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Selain untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, menulis juga memiliki manfaat lain bagi penulis itu sendiri. Manfaat-manfaat tersebut disampaikan oleh Sardila (2015:114) sebagai berikut.

- a) Untuk menghilangkan stres. Melalui kegiatan menulis seseorang bisa mencurahkan perasaan yang sedang dialami sehingga tekanan batin yang dirasakan dapat berkurang sedikit demi sedikit sejalan dengan terciptanya sebuah tulisan. Tulisan yang dibuatpun bisa tentang apa yang sedang dirasakan atau tentang hal lain yang dapat mengalihkan penulis dari rasa tertekan (stres) tersebut. Dengan demikian kesehatan fisik dan mental akan lebih terjaga.
- b) Alat untuk menyimpan (memori). Karena kapasitas ingatan seseorang terbatas, maka dengan menuliskannya kita dapat menyimpan memori itu lebih lama. Ketika kita membutuhkannya, kita akan lebih mudah mengingat dan menemukannya kembali.
- c) Melatih berfikir tertib dan teratur. Ketika kita membuat tulisan khususnya tulisan ilmiah atau untuk dipublikasikan, maka kita dituntut untuk

membuat tulisan yang sistematis sehingga pembaca dapat mengerti apa yang sebenarnya ingin kita sampaikan.

Di samping manfaat menulis di atas, seseorang tergerak untuk menulis karena memiliki tujuan objektif yang dapat dipertanggungjawabkan dihadapan publik atau pembacanya karena tulisan adalah sarana untuk menyampaikan pendapat atau gagasan agar dapat dipahami dan diterima orang lain. Dengan demikian, tulisan menjadi salah satu sarana komunikasi yang cukup efektif dan efisien untuk menjangkau khalayak masa yang luas. Atas dasar pemikiran inilah, tujuan menulis dapat diruntut dari tujuan-tujuan komunikasi yang cukup mendasar dalam konteks pengembangan peradapan dan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Adapun tujuan menulis menurut Elina Syarif, dkk (2009:6) diantaranya sebagai berikut.

- a) Menginformasikan segala sesuatu baik itu fakta, data maupun peristiwa agar pembaca memperoleh pengetahuan serta pemahaman baru tentang berbagai hal yang dapat terjadi di muka bumi ini.
- b) Membujuk, melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pula pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakan penulis. Seorang penulis harus mampu membujuk dan meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif. Oleh karena itu, fungsi persuasi dari sebuah tulisan akan dapat berhasil apabila penulis mampu menyajikan dengan gaya bahasa yang menarik, akrab, bersahabat, dan mudah dipahami.
- c) Mendidik, salah satu tujuan dari komunikasi melalui tulisan adalah mendidik. Dengan membaca pengetahuan seseorang akan terus bertambah, kecerdasan terus terasah yang pada akhirnya akan

menentukan perilaku seseorang. Orang-orang yang berpendidikan misalnya, cenderung akan lebih terbuka dan penuh toleransi, lebih menghargai pendapat orang lain.

- d) Menghibur, tujuan dari menulis juga dapat pula berperan menghibur khalayak pembacanya. Tulisan-tulisan atau bacaan-bacaan ringan yang kaya dengan anekdot, cerita, dan pengalaman lucu bisa pula menjadi bacaan yang menghibur untuk melepaskan ketegangan setelah sibuk beraktifitas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari menulis yaitu untuk mengasah kecerdasan, mengembangkan kekreativitasan, mendorong kemauan, dan mengumpulkan informasi. Seseorang yang mampu menulis, maka dapat dikatakan telah menguasai kemampuan berbahasa. Seseorang mampu dikatakan menguasai kemampuan berbahasa yaitu dengan mempraktikkan menulis puisi. Hal tersebut sesuai dengan KD 3.17 kelas X pada K-13 yang menyatakan bahwa pembelajaran menulis puisi bermanfaat untuk mengembangkan ide dan bertujuan untuk mengasah kekreativitasan siswa dalam menuangkan ide berbentuk tulisan.

3. Tahap-tahap Menulis Puisi

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang dilakukan melalui tahapan-tahapan yang harus dilakukan dengan mengerahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semua dapat berjalan dengan efektif. Menulis merupakan suatu proses yang dilakukan melalui beberapa tahapan yang tersusun secara sistematis. Begitu juga dengan menulis puisi yang memiliki beberapa tahapan. Menurut Endaswara (2003) tahapan-tahapan menulis puisi dibagi menjadi tiga tahapan. Tahapan pertama merupakan tahapan

penginderaan. Tahap penginderaan merupakan tahap awal dalam penciptaan puisi, yaitu berupa pengamatan terhadap alam sekitar. Hal ini dilakukan untuk menemukan sumber inspirasi penulis puisi. Tahap kedua adalah tahap perenungan atau pengendapan. Pada tahap perenungan, gagasan atau ide yang muncul diperkaya dengan asosiasi. Perenungan akan semakin mendalam jika disertai daya intuisi yang tajam. Intuisi akan menimbulkan daya imajinasi yang pada akhirnya mampu memunculkan gagasan cemerlang. Tahap ketiga adalah tahap memainkan kata. Pada tahap ini, gagasan yang cemerlang dirangkai dalam kata-kata. Adapun unsur yang perlu diperhatikan yaitu masalah estetika. Estetika adalah kecermatan dalam mencari, memilih, dan menyusun kata agar menjadi indah serta memiliki nilai estetika yang tinggi.

Menurut Wiyanto (2005:48) dalam menulis puisi yang pertama harus dilakukan adalah menentukan tema. Tema tersebut kemudian dikembangkan dengan menentukan hal-hal yang akan dikemukakan dalam puisi. Tahap selanjutnya adalah memilih kata-kata yang tepat. Kata yang dipilih bukan hanya berdasarkan maknanya saja, melainkan bunyi-bunyinya disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan estetis serta mendayagunakan majas agar puisi semakin baik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, secara garis besar tahapan-tahapan menulis puisi adalah (1) menemukan ide dan menentukan tema sering disebut dengan tahap penginderaan, (2) pengarang mengimajinasi apa yang diperoleh kemudian menuliskannya dengan memperhatikan pilihan kata, irama, dan nada yang disebut dengan tahap penulisan, dan (3) pengarang menyunting apa yang ditulisnya dengan memperhatikan pilihan kata dan nilai rasa yang disebut dengan tahap akhir atau penilaian atau revisi.

4. Hakikat Analisis Menulis Puisi

Apresiasi merupakan penilaian atau penghargaan terhadap sesuatu. Melalui apresiasi seseorang dapat menghargai suatu karya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aminuddin (2011:88) yang menyatakan bahwa “Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang artinya mengindahkan atau menghargai”. Pendapat tersebut sejalan dengan pengertian apresiasi adalah kegiatan menggauli karya secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan, pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap sebuah karya sastra. Apresiasi dapat diartikan sebagai usaha pengenalan suatu nilai terhadap nilai yang lebih tinggi. Apresiasi merupakan sebuah tanggapan dari seseorang yang sudah matang dan berkembang kearah penghayatan yang lebih tinggi. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi merupakan sebuah usaha mengenali dan menghargai suatu karya sastra. Apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca dapat mengapresiasi dengan sungguh-sungguh.

Apresiasi puisi merupakan suatu kegiatan dalam penilaian terhadap sebuah karya sastra yang berbentuk puisi. Hal tersebut serupa dengan pendapat Jabrohim (2012: 30), mengungkapkan bahwa “Dalam mengapresiasi puisi maka seseorang harus mengenal, memahami, menghargai, bagaimana persajakannya, iramanya, citra, dan gaya bahasanya serta apa yang dikemukakan lewat media itu”. Maka dapat disimpulkan bahwa proses awal menuju apresiasi puisi adalah dengan mengenal, memahami, dan menghargai struktur dari puisi itu sendiri.

Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu perkara atau peristiwa. Hal tersebut sependapat dengan Hastuti (2003:19) menyatakan

bahwa “Analisis merupakan suatu penyelidikan yang bertujuan menemukan inti permasalahan kemudian dikupas dari berbagai segi, dikritik, dan dikomentari lalu disimpulkan”. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*, analisis adalah penyelidikan terhadap peristiwa (karangan, perbuatan, dsb). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu penyelidikan (pemeriksaan) terhadap suatu objek untuk mengetahui (menentukan) permasalahan atau unsur-unsur yang sesuai dengan tujuan, dikupas, diberi ulasan, dan disimpulkan agar dapat dimengerti bagaimana duduk permasalahannya.

Analisis puisi tidak hanya terfokus dari segi perasaan penyair, biasanya terfokus pada makna yang berupa tema, diksi, rima, dan tipografinya. Hal tersebut serupa dengan pendapat Nurgiantoro (1995:23), menjelaskan bahwa “Menganalisis teks kesastraan bertujuan agar seseorang dapat memahami makna karya sastra yang bersangkutan secara lebih baik. Analisis ditujukan terhadap berbagai unsur struktural pembentuk teks, terutama unsur-unsur intrinsik yang sekaligus dapat diperkuat dengan unsur-unsur ekstrinsik”. Analisis dimaksudkan untuk mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan keadaan, fungsi, dan hubungan tiap unsur dalam menunjang makna secara keseluruhan, padu, dan harmonis.

Menganalisis puisi dibutuhkan ketelitian dalam proses analisis dan memiliki pedoman unsur yang akan dianalisis pada sebuah puisi. Menurut Aminuddin (2011:160-161) bahwa “Untuk menganalisis puisi sebagai bentuk apresiasi, hal pertama yang harus dilakukan adalah memilih puisi yang akan dianalisis”. Selama menganalisis seorang penganalisis harus memahami bahwa objek yang akan dianalisis adalah objek yang memiliki realita dan

keunikan sendiri sehingga penataan aspek kejiwaan penganalisis juga memerlukan pemilihan sendiri. Menganalisis merupakan sebuah kegiatan yang berproses menuju sebuah apresiasi. Kegiatan menganalisis dalam penelitian ini untuk menelaah dengan tujuan memahami dan mengapresiasi khususnya dalam karya sastra puisi. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan analisis pada unsur fisik puisi berupa diksi, rima, dan tipografi yang terkandung dalam puisi karya siswa kelas X SMK Hidayatul Mubtadiin Blitar.

5. Hakikat Menulis Puisi

Perkembangan puisi semakin hari semakin beragam jenisnya. Menurut Mursini (2011:70) bahwa “Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik secara padu dan utuh yang dipadatkan dalam bentuk teks”. Sedangkan menurut Sayuti (2002:22) bahwa “Puisi dapat disebut sebagai bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi di dalamnya”. Aspek bunyi tersebut sebagai sarana pengungkapan pengalaman emosioanal, imajinatif, dan intelektual seorang penyair yang didapatnya dari kehidupan pribadi dan sosial yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu sehingga mampu membangkitkan pengalaman pula pada diri pembaca atau pendengarnya.

Puisi merupakan karya sastra yang berupa penuangan gagasan penyair yang disusun secara sistematis berdasarkan struktur fisik dan batin puisi. Hal tersebut serupa dengan pendapat Waluyo (1995:25) yang menyatakan bahwa “Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan gagasan penyair secara imajinatif dan disusun dengan memerhatikan struktur fisik dan batin”. Puisi merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif. Bahasa

sastra bersifat konotatif karena dalam sastra banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif karena bahasanya lebih banyak mengandung makna dan terdapat banyak majas pula. Dari berbagai definisi puisi di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah sebuah ungkapan atau ekspresi dari seorang pengarang yang diungkapkan melalui kata-kata yang mengandung unsur keindahan dan memiliki arti di dalamnya.

6. Unsur Pembangun Puisi

Unsur puisi terdiri dari unsur batin dan unsur fisik. Fajri (2015:13) menyatakan bahwa “Unsur batin yaitu unsur yang terdapat di dalam puisi tersebut seperti, tema, nada, suasana, dan amanat. Unsur fisik yaitu unsur yang membangun puisi tersebut seperti, diksi (pilihan kata), pengimajinasian, majas (bahasa figuratif), rima, dan tipografi”. Berikut ini akan dijelaskan struktur batin dan fisik puisi menurut Fajri sebagai berikut.

1) Struktur Batin

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal termasuk dalam membuat tulisan. Setiap tulisan pasti memiliki tema karena dalam sebuah penulisan, penulis harus menentukan tema apa yang akan dibuatnya menjadi tulisan. Begitu juga puisi pasti akan memiliki tema. Tema adalah hal yang paling utama dari sebuah tulisan. Tema yang menarik akan memberikan nilai pada tulisan tersebut.

b. Nada

Nada adalah bunyi yang memiliki getaran teratur tiap diksi. Nada adalah bunyi yang beraturan yang memiliki frekuensi tunggal tertentu. Nada puisi akan menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya.

c. Suasana

Suasana adalah kondisi psikologi yang dirasakan oleh pembaca yang tercipta akibat adanya interaksi antara pembaca dengan puisi yang dibaca. Jadi setiap puisi mempunyai potensi untuk menciptakan suasana tersendiri dalam diri pembaca ketika membaca dan menghayati puisi tersebut.

d. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Seperti tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, dan anjuran atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita. Jadi amanat adalah pesan atau kesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

2) Struktur Fisik

a. Diksi

Diksi adalah pilihan kata atau frase dalam karya sastra. Setiap penyair pasti akan menggunakan kata-kata yang tepat sesuai dengan

maksud yang ingin disampaikan dan efek puitis yang ingin dicapai. Seringkali penyair mengganti kata-katanya untuk mendapatkan pilihan yang tepat. Pilihan tersebut disesuaikan dengan unsur bunyi, arti, suasana, tempat, dan konsep keindahan.

Diksi tidak terlepas dari dua jenis makna kata. Hal tersebut serupa dengan pendapat Aminuddin (2010:237) bahwa “Aspek diksi dapat berupa diksi yang bermakna konotatif atau konotasi dan denotatif atau denotasi”. Kedua aspek diksi tersebut berdasarkan arah makna kata yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Denotasi merupakan kata yang bermakna lugas atau makna yang sebenarnya. Sedangkan konotasi merupakan kata yang bermakna kias atau makna yang tidak sebenarnya. Hal tersebut serupa dengan Rusmana (2014:200-201) bahwa “Denotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat kesepakatan yang tinggi yang menghasilkan makna sesungguhnya. Sedangkan konotasi merupakan tanda yang menghasilkan makna kias”. Makna denotasi merupakan kata yang tidak mengandung tambahan. Sedangkan makna konotasi merupakan kata yang mengandung tambahan arti.

b. Pengimajinasian

Pengimajinasian merupakan gambaran-gambaran angan yang dituangkan ke dalam sajak. Dengan demikian pengimajinasian dapat diartikan sebagai gambaran angan yang terbentuk dan diekspresikan melalui medium bahasa yang merupakan hasil dari pengalaman panca indera manusia. Oleh karena itu, pengimajinasian yang terbangun

dalam puisi biasanya meliputi hasil dari penglihatan, pendengaran, perabaan, dan penciuman.

Pengimajinasian atau gaya bahasa atau majas meliputi; (1) gaya bahasa perbandingan: hiperbola, personifikasi, perumpamaan, metafora, dan simile, (2) gaya bahasa perulangan: mesodiplosis dan anafora, (3) gaya bahasa sindiran: sarkasme, (4) gaya bahasa pertentangan: litotes, antithesis, dan (5) gaya bahasa penegasan: paralelisme, klimaks, dan repetisi.

(1) Gaya Bahasa Perbandingan

Pradopo (2005: 62) berpendapat bahwa “Gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lain”.

(a) Hiperbola

Keraf (2004: 135) berpendapat bahwa “Hiperbola yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal”.

(b) Personifikasi

Keraf (2004: 140) berpendapat bahwa “Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan”.

(c) Perumpamaan

Gaya bahasa perbandingan yang pada hakikatnya membandingkan dua hal yang berlainan dan yang dengan sengaja kita anggap sama.

(d) Metafora

Keraf (2004: 139) berpendapat bahwa “Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat”.

(e) Simile

Keraf (2004: 138) berpendapat bahwa “Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain”.

(2) Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang kata demi kata entah itu yang diulang bagian depan, tengah, atau akhir, sebuah kalimat.

(a) Mesodiplosis

Keraf (2004: 128) berpendapat bahwa “Mesodiplosis adalah repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan”.

(b) Anafora

Keraf (2004: 127) berpendapat bahwa “Anafora adalah repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya”.

(3) Gaya Bahasa Sindiran

Keraf (2004: 143) berpendapat bahwa “Gaya bahasa sindiran atau ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya”. Keraf (2004: 143) berpendapat bahwa “Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir”.

(4) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada.

(a) Litotes

Keraf (2004: 132) berpendapat bahwa “Litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi (dikecilkan) dari makna sebenarnya”.

(b) Antithesis

Keraf (2004: 126) berpendapat bahwa “Antithesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan”.

(5) Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang mengulang kata-katanya dalam satu baris kalimat.

(a) Paralelisme

Paralelisme dapat diartikan sebagai pengulangan ungkapan yang sama dengan tujuan memperkuat nuansa makna.

(b) Klimaks

Keraf (2004: 124) berpendapat bahwa “Gaya bahasa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya”.

(c) Repetisi

Keraf (2004: 127) berpendapat bahwa “Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang nyata”.

c. Rima dan Ritma

Rima dalam puisi adalah sesuatu yang berkaitan dengan bunyi-bunyi dalam puisi. Bunyi dalam puisi menghasilkan rima (persajakan) dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Sedangkan ritma adalah tinggi rendah, panjang, dan pendeknya bunyi.

Rima berdasarkan jenisnya terbagi menjadi tiga jenis, yaitu bunyi, letak baris, dan letak bait. Hal tersebut seperti pendapat menurut Tjahjono (2010:114-119) bahwa “Rima dibagi menjadi tiga jenis yaitu, berdasarkan bunyi, letak dalam baris, dan letak dalam bait”.

(1) Rima berdasarkan bunyi puisi yaitu, a) rima sempurna, b) rima tak sempurna, c) rima aliterasi, d) rima disonansi, dan e) rima mutlak.

Rima berdasarkan bunyi puisi sebagai berikut.

(a) Rima Sempurna

Rima sempurna apabila seluruh suku akhir sama bunyi.

(b) Rima Tak Sempurna

Rima tak sempurna apabila sebagian suku akhir sama bunyinya.

(c) Rima Aliterasi

Rima aliterasi apabila perulangan bunyi konsonan depan setiap kata secara berurutan.

(d) Rima Disonansi

Rima disonansi apabila konsonan-konsonan yang berbentuk kata itu sama.

(e) Rima Mutlak

Rima mutlak apabila seluruh kata sama.

(2) Rima berdasarkan letak dalam baris puisi yaitu, a) rima depan, b) rima tengah, c) rima akhir, dan d) rima datar. Rima berdasarkan letak dalam baris puisi sebagai berikut.

(a) Rima Depan

Rima depan apabila kata dalam permulaan baris sama.

(b) Rima Tengah

Rima tengah apabila kata atau suku kata di tengah baris suatu puisi sama.

(c) Rima Akhir

Rima akhir apabila perulangan kata terletak pada akhir baris.

(d) Rima Datar

Rima datar apabila perulangan bunyi itu terdapat dalam satu baris.

(3) Rima berdasarkan letak dalam bait puisi yaitu, a) rima silang, b) rima berpeluk, c) rima terus atau rima rangkai, d) rima berpasangan atau rima kembar, dan e) rima patah. Rima berdasarkan letak dalam bait puisi sebagai berikut.

(a) Rima Silang

Rima silang apabila baris pertama berima dengan baris ketiga dan baris kedua berima dengan baris keempat.

(b) Rima Berpeluk

Rima berpeluk apabila baris pertama berima dengan baris keempat dan apabila baris kedua berima dengan baris ketiga.

(c) Rima Terus atau Rima Rangkai

Rima terus atau rima rangkai apabila baris berakhir puisi itu keseluruhannya memiliki rima yang sama.

(d) Rima Berpasangan atau Rima Kembar

Rima berpasangan atau rima kembar apabila baris yang berima itu berpasang-pasang.

(e) Rima Patah

Rima patah adalah apabila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya.

d. Tipografi

Tipografi dalam puisi adalah cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual. Bentuk tersebut dapat diartikan sebagai pelambangan rasa, makna, dan nuansa tertentu dalam puisi yang divisualisasikan dalam tata bentuk baris dan bait puisi. Hal tersebut dilakukan untuk memperjelas

satuan makna tertentu yang diungkapkan penyair dalam puisi. (Fajri, 2015:13-16).

7. Hakikat Pendekatan Struktural

Analisis dalam karya sastra yang menggunakan pendekatan struktural menekankan fungsi karya sastra sebagai bagian-bagian karya sastra tersebut. Hal tersebut serupa dengan pendapat Taum (1994: 282) yang menjelaskan bahwa “Analisis struktural menekankan fungsi karya sastra sebagai sebuah struktur yang otonom, atau sastra ditentukan oleh aspek-aspek atau bagian-bagian karya sastra tersebut”. Dengan demikian, bahwa langkah awal dalam melakukan penelitian sastra ialah mengadakan analisis struktural sebagai langkah awal menentukan fungsi karya sastra sampai menemukan makna keseluruhan dari karya sastra yang dikaji atau dianalisis.

Sebuah karya sastra menurut teori struktural ini merupakan sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur sastra serta hubungannya dengan unsur lainnya. Struktur karya sastra menjelaskan berbagai pengertian hubungan antarunsur (struktur pembangun) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan utuh. Teori struktural ini merupakan tahap awal dalam penelitian sastra yang tak bisa dihindarkan.

Analisis struktural merupakan tahapan penelitian bagi pengkajian sastra. Hal tersebut sependapat dengan Teew dalam Taum (1994: 283) bahwa “Analisis struktur merupakan sebuah tahap penelitian dan merupakan prasyarat bagi pengkajian sastra lainnya”. Dengan demikian, bisa diartikan bahwa dalam melakukan penelitian sastra, untuk mengungkapkan makna atau pengertian secara keseluruhan maka harus dimulai terlebih dahulu melalui

analisis struktur. Melalui analisis struktur inilah bisa ditemukan makna atau pengertian yang terkait dengan unsur-unsur pembangunnya. Struktural berarti deskripsi struktur-struktur. Jika dikaitkan dengan puisi, struktural puisi adalah analisis puisi ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur puisi. Jadi, puisi merupakan struktur. Struktur di sini berarti susunan unsur-unsur yang bersistem yang sering terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Unsur-unsur yang dimaksud ialah struktur puisi.

Struktur puisi terdapat dua bagian, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri dari diksi, bahasa kias, pencitraan, dan persajakan. Sedangkan struktur batin terdiri dari tema, nada, suasana, dan amanat. Hal tersebut serupa dengan penjelasan Djojoseuroto (2005: 56) bahwa “Bagian-bagian struktur fisik terdiri dari diksi, bahasa kias/gaya bahasa/majas (*figurative language*), pencitraan (*imagery*), persajakan (rima, titma, metrum). Sedangkan, struktur bathin terdiri atas tema, nada (*tone*), suasana (*atmosphere*), dan amanat (*message*)”.

Analisis struktural karya sastra, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur pembangun karya sastra yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan setiap unsur pembangunnya. Setelah itu, dijelaskan bagaimana fungsi-fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama-sama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu. Tujuan utama analisis struktural adalah untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendalam mungkin, keterkaitan, dan keterjalinan semua unsur serta aspek karya sastra secara bersama-sama hingga

menghasilkan makna menyeluruh. Dengan membongkar dan memaparkan secermat mungkin setiap hubungan unsur dan keterkaitan tiap unsurnya, maka akan mempermudah mengarahkan pada makna cerita secara keseluruhan. (Ahmad Hidayatullah, 2018:7).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teori/kajian struktural adalah suatu kajian yang mencoba mengungkapkan secara cermat keterkaitan semua unsur karya sastra yang secara bersama-sama dalam menghasilkan makna menyeluruh. Kaitan unsur sastra tersebut dapat dipahami berdasarkan bentuk struktur sastra serta hubungan antarunsur yang satu dengan unsur yang lainnya secara padu dalam membangun karya sastra.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan analisis unsur pembangun puisi. Berikut penelitian terdahulu yang membahas analisis kesalahan pada unsur pembangun puisi.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis deskriptif Tentang Struktur Fisik Puisi Karya Siswa di Kelas VB SD Negeri 2 Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2012/2013, karya Shella Anggreni	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur fisik puisi siswa terdiri dari tema, diksi, rima, dan tipografi masih tergolong sederhana. Namun demikian, puisi yang ditulis telah sesuai dengan pengalaman, karakteristik dan taraf berimajinasi anak usia SD serta pembelajaran sehari-hari yang telah diperoleh siswa.
2.	Analisis Unsur Pembangun Puisi pada Puisi Karya Siswa Kelas X IPA A MAN 2 Kota Sukabumi Tahun Pelajaran 2017/2018, karya Muhammad Irfan Taufik	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sudah memenuhi kaidah unsur pembangunnya yang terbagi ke dalam 7 aspek, meliputi diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima, tipografi, dan tema.
3.	Analisis Unsur Pembangun Puisi pada Teks Puisi Siswa Sekolah Menengah Atas, karya Triana Ulfah, Andayanim dan Sumarwati	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa di Kabupaten Kudus telah mampu memahami dan menghasilkan karya tulis puisi yang indah dan ekspresif.

Berdasarkan penelitian terdahulu pada tabel 2.1 dapat disimpulkan adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Persamaan penelitian pada analisis struktur batin puisi. Sedangkan perbedaannya terlihat pada objek penelitian dan fokus penelitian.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan suatu cara untuk menemukan kebenaran terhadap fenomena atau permasalahan yang terjadi pada suatu masyarakat tertentu. Suatu penelitian yang dimaknai sebagai bentuk atau cara pandang dalam menemukan kebenaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moleong (2004:49) bahwa “Paradigma merupakan suatu kumpulan dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir, dan sebagai cara mendasar untuk menilai serta melakukan penelitian yang berkaitan dengan visi realita”. Analisis unsur pembangun puisi pada penelitian ini membutuhkan karya siswa dalam menulis puisi berbahasa Indonesia. Setiap siswa harus memilih judul yang berbeda dengan siswa lainnya. Hal tersebut untuk mengetahui analisis unsur pembangun dalam menulis puisi berbahasa Indonesia karya siswa yang akan dianalisis oleh peneliti.

D. Kerangka Berpikir

